

KONSTRUKSI KURIKULUM PESANTREN IBNUL AMIN MENURUT PEMIKIRAN MAHFUZ AMIN

Rahmadi*

ABSTRACT

This paper tries to explore the basic principality of Mahfuz Amin thought in constructing the curriculum of Ibnul Amin Pesantren, analyzed through the curriculum developing concept, namely: (1) the basic of the curriculum (religion, philosophy, sociology, and philosophy); (2) the principle of the curriculum; and (3) the orientation of the curriculum. The curriculum product from the thought of Mahfuz Amin is the curriculum that have the orientation to tafaqqub fi al-dîn and takhassbus dînî conservationally and traditionally with the goal to make life the religion knowledge based on ahlus sunnah wal jamaah value.

Kata Kunci: kurikulum, pesantren, dasar, prinsip, orientasi

Pendahuluan

Mahfuz Amin adalah salah seorang ulama Banjar yang memiliki peran penting dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Ia termasuk salah satu pendiri pondok pesantren tradisional yang dapat disandingkan dengan ulama populer pendiri pondok pesantren lainnya seperti Abdur Rasyid (1884-1934 M) pendiri Arabische School dan Kasyful Anwar (1883-1940) *muassis* pesantren Darussalam Martapura. Ia juga merupakan salah satu dari deretan alumni Timur Tengah yang berjasa dalam merintis dan membangun lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan pada pertengahan abad ke-20.

Mahfuz Amin merupakan tokoh pendidikan Islam tradisional yang konsisten. Ia konsisten dengan pola atau sistem pendidikan pesantren yang dirintisnya, walaupun telah banyak terjadi perubahan dan

*Dosen tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

pembaruan di bidang pendidikan Islam seiring dengan makin maraknya aplikasi sistem pendidikan modern di sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan. Ia juga konsisten mempertahankan model kurikulum yang telah dikembangkannya sejak awal. Berbagai pola pendidikan Islam dengan tipe kurikulum model baru yang muncul ketika ia merintis pesantrennya tidak membuatnya goyah untuk memperbarui kurikulumnya atau menyesuaikan kurikulumnya dengan model kurikulum gaya baru itu. Sebaliknya, ia malah mengeritik kurikulum lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang telah berubah dan tidak lagi berorientasi *tafaqqub fi al-dîn*. Tentu sangat menarik untuk melacak dasar-dasar pikirannya dalam mengkontruksi dan mendisain kurikulum pesantren Ibnul Amin dan mengapa ia sangat kukuh dan konsisten mempertahankan tipe kurikulumnya itu.

Untuk mengetahui dasar-dasar pikiran yang menjadi basis kontruksi kurikulumnya, mau tidak mau harus dilakukan penelusuran terhadap pikiran-pikiran Mahfuz Amin yang berkaitan dengan kurikulum untuk direkonstruksi, sehingga dasar-dasar pemikirannya terlihat dalam mendisain kurikulum pesantrennya. Ini tidak mudah dilakukan mengingat tidak ditemukan sumber-sumber tertulis yang secara langsung berkaitan dengan hal itu. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk melacak gagasan Mahfuz Amin dalam mengkontruksi kurikulum Pesantren Ibnul melalui “serpihan-serpihan” pikiran Mahfuz Amin yang tersebar secara tidak teratur dalam sumber yang sangat terbatas.¹

¹Mahfuz Amin tidak meninggalkan karya tulis di bidang pendidikan, karena itu sangat sulit untuk mengetahui pemikirannya tentang pendidikan secara detil dan komprehensif. Walaupun terbatas jumlahnya, pikiran-pikiran Mahfuz Amin dapat dilacak pada beberapa sumber, yang terpenting adalah kumpulan pidato dan surat-surat Mahfuz Amin yang dikumpulkan oleh Muhammad Abrar Dahlan dengan judul: “*Nasebat-nasebat, Petuah-petuah yang Diambil dari Sebagian Surat-Surat Abah Pengasub untuk Murid-muridnya Di mana Berada*” dalam: Muhammad Abrar Dahlan (selanjutnya disebut Abrar), *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren “Ibnul Amin” Pamangkib Edisi III*, (Pamangkib, Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2004), h. 146-176. Buku ini selanjutnya disebut *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, sedang surat-surat Mahfuz Amin selanjutnya disebut *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*.

Biografi Mahfuz Amin

Mahfuz Amin dilahirkan pada tahun 1332 H/1914 M di Desa Pamangkih, Barabai. Mahfuz Amin berasal dari keturunan ulama (Tuan Guru). Ayahnya adalah Muhammad Ramli (w. 1965 M) dan kakeknya bernama Muhammad Amin (w. 1326 H). Ayah dan kakeknya termasuk di antara para tuan guru yang dihormati dan disegani di daerahnya. Kakeknya, Muhammad Amin, digelari sebagai Tuan Guru *Basar* (besar) dan ayahnya, Muhammad Ramli, disebut Tuan Guru *Tuba* (tua). Bakat keulamaan ayah dan kakeknya menurun kepada Mahfuz Amin dan beberapa orang saudaranya (Abdul Aziz, Asnawi dan M. Zuhdi). Mahfuz Amin sendiri adalah anak tertua dari sembilan bersaudara.

Mahfuz Amin memulai masa belajarnya di kampung halamannya sendiri, Pamangkih. Ia dibimbing langsung oleh orang tuanya sendiri (Muhammad Ramli). Mahfuz Amin menamatkan Alquran tahap pertama dan belajar ibadah di bawah asuhan orang tuanya sendiri. Sebagaimana anak seusianya pada waktu itu, Mahfuz Amin juga mengikuti pendidikan formal yaitu Volksschool selama tiga tahun di desanya, kemudian melanjutkan studinya ke Vervolgschool selama dua tahun di Desa Banua Kupang (4 kilometer dari Desa Pamangkih). Setelah pendidikan formal ini, Mahfuz Amin tak pernah lagi memasuki jenjang pendidikan formal.²

Mahfuz Amin di samping tetap di bawah asuhan pendidikan orang tuanya, ia juga mengikuti pengajian seorang tuan guru yang bernama Hasbullah. Kemudian pada tahun 1938 Mahfuz Amin berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk belajar di sana. Setelah menunaikan ibadah haji dan mengunjungi Madinah, Mahfuz Amin menetap di Mekkah untuk belajar di *halaqah-halaqah* Masjidil Haram. Di sini Mahfuz Amin belajar kepada Muhammad Yasin Padang, Abu Bakar Sulaiman Tambun Bekasi, Abdul Qadir Mandiling, Anang Sya'rani, Abdurrahim Kalantan, Muhammad Nuh Kalantan, Muhammad Ahyad Bogor, Abdul Perak Malaysia, dan Abdul Jalil al-Maqdisi Solo. Ada lagi beberapa nama yang disebut seperti Sayyid 'Alawî bin Sayyid 'Abbâs al-

²Jaferi menemukan data bahwa Mahfuz Amin pernah mengikuti pendidikan madrasah ibtida'iyyah di Banjarmasin namun tidak selesai. Abd Rahman Jaferi, *K.H. Mahfuz Amin, Pendiri dan Pengasuh Pesantren Ibnuul Amin Pamangkih Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 1987), h. 11.

Mâlikî, Sayyid Muhammad Amîn Kutbî, Syekh Muhammad Hasan Masysyât, dan Mukhtar Ampanan, namun Mahfuz Amin tidak belajar kitab secara khusus kepada keempat nama terakhir ini melainkan hanya menghadiri majelis-majelis ilmiah mereka.³

Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, Mahfuz Amin pulang ke tanah air. Pada tanggal 8 Oktober 1941, ia tiba di kampung halamannya.⁴ Di sini ia kemudian membuka pengajian yang berlangsung beberapa tahun. Atas dorongan dari gurunya dan hasil konsultasinya dengan sejumlah ulama besar di masanya ia kemudian berusaha mendirikan sebuah pondok pesantren di kampung halamannya. Akhirnya pada tahun 1958 M. Mahfuz Amin berhasil mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama pesantren Ibnul Amin (awalnya bernama pesantren Hulu Kubur). Nama "Amin" dinisbatkannya pada nama akhir kakeknya, Muhammad Amin. Setelah beberapa tahun berjalan, pesantren Ibnul Amin mulai mendapat kepercayaan dan diakui masyarakat luas. Tidak lama kemudian pesantren ini menjadi pesantren besar dan populer serta memiliki pengaruh luas di kalangan masyarakat muslim Banjar. Banyak santri yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan bahkan di luar Kalimantan Selatan yang ikut menjadi santri di pesantren ini. Dalam beberapa dekade kemudian pesantren ini telah menghasilkan puluhan ribu alumni.

Setelah sekitar 37 tahun memimpin pesantren Ibnul Amin dan berhasil menjadikannya sebagai salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh di Kalimantan Selatan, Mahfuz Amin meninggal dalam usia 81 tahun pada tahun 1995. Jauh sebelum ia meninggal dunia, ia telah mewasiatkan kepada semua pengurus pesantren Ibnul Amin bahwa Muchtar HS (murid awal sekaligus rekannya) adalah orang yang akan menggantikan posisinya sebagai pimpinan pesantren Ibnul Amin.

Selain mengajar dan mengasuh pesantrennya, Mahfuz Amin juga menulis beberapa buah karya tulis, yaitu: *Kitab Tasrif* (Tasrifan), *Mukhtashar Hall al-Ma'qûd fî Nazhm al-Maqshûd* (dalam bidang sharaf) dan *al-Ma'lûlah fî Mukhtashar Manâhij al-Hamîdiyyah* (dalam bidang ilmu falak).⁵

³Dahlan, *Biografi Singkat ...*, h. 18.

⁴Jaferi, K.H. *Mahfuz Amin ...*, h. 22.

⁵Jaferi, K.H. *Mahfuz Amin ...*, h. 62-63.

Sekilas Kurikulum Pesantren Ibnul Amin: Isi dan Sistem Penjenjangan

a. Isi Kurikulum

Susunan isi kurikulum pesantren Ibnul Amin terlihat pada jadwal pelajaran pesantren Ibnul Amin berikut:

Susunan Kitab Kurikulum Pesantren Ibnul Amin⁶

TH	SMT	PAGI	SORE	JW	IDHÂFÎ
1	I	<i>Tashrîf</i>	<i>Tashrîf</i>	2 bln	Alquran, <i>Tajwîd</i> , <i>'aqîdah</i> , <i>'ibâdah</i>
		<i>Al-Ajurûmiyyah</i>	<i>Al-Ajurûmiyyah</i>	3 bln	Alquran, <i>Tajwîd</i> , <i>'aqîdah</i> , <i>'ibâdah</i>
	II	<i>Mutammin ah I</i>	<i>Mutammin ah I</i>	4 bln	Alquran, <i>Tajwîd</i> , <i>'aqîdah</i> , <i>'ibâdah</i>
		<i>Mutammin ah II</i>	<i>Mutammin ah II</i>	3 bln	Alquran, <i>Tajwîd</i> , <i>'aqîdah</i> , <i>'ibâdah</i>
2	I	<i>Al-Kaylânî</i>	<i>Syarh Sittîn</i>	3 bln	<i>Ta'lim</i> <i>al-Muta'allim</i> , <i>Murâqî</i>
		<i>Al-Kaylânî</i>	<i>Fath al-Majîd</i>	3 bln	<i>al-'Ubûdiyyah</i> , <i>al-Arba'in</i> <i>al-Nawawiyyah</i>
	II	<i>Fath al-Qarîb I</i>	<i>Kifâyah al-'Awâm</i>	3 bln	<i>Risâlah</i> <i>al-Mu'awanah</i> , <i>al-Adzkar</i> , <i>Qishab</i>
		<i>Fath al-Qarîb I</i>	<i>Hudbudî</i>	6 bln	<i>al-Mi'râj</i> , <i>Irsyâd</i> <i>al-'Ibâd</i>
3	I	<i>Fath al-Mu'in I</i>	<i>Fath al-Qarîb I</i>	4 bln	<i>Im al-'Arûdh</i> , <i>Idhâh al-Mubham</i>
	II	<i>Fath al-Mu'in II</i>	<i>Al-Dasûqî</i>	6 bln	<i>Balâghah</i> , <i>Riyâdh</i> <i>al-Shâlihîn</i> , <i>Farâ'idh</i> , <i>Qathr al-Nidâ</i>

⁶Jafri, *et. al.*, *Pemahaman dan Pemakaian Kitab*, h. 39-40. Bandingkan dengan format daftar kitab yang dibuat oleh Imran Sarman, *et. al.*, *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, laporan Penelitian, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari), h. 76.

4	I	<i>Fath al-Mu'in III</i>	<i>Ibnu 'Aqil Juz I</i>	6 bln	<i>Bulugh al-Marâm, Ushûl Fiqh</i>
	II	<i>Fath al-Mu'in IV</i>	<i>Ibnu 'Aqil Juz II</i>	6 bln	<i>Qawâ'id al-Fiqhiyyah, al-Mushthalah al-Hadîts, Târikh</i>
5	-	<i>Al-Tahrîr I</i>	<i>Al-Mahallî I (bagian ibadah)</i>	-	<i>Al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud (bagian ibadah)</i>
6	-	<i>Al-Tahrîr II</i>	<i>Al-Mahallî II (mu'âmalah)</i>	-	<i>Al-Muwaththâ', al-Tirmidzî, al-Nasâ'î, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, dan lain-lain</i>

Keterangan: TH=Tahun, SMT=Semester, dan JW=Jangka Waktu, bln=Bulan

Format isi kurikulum seperti ini dinamai oleh Mahfuz Amin dengan kitab *al-muqarrarah*, sedangkan mata pelajaran dan kitab yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum ini disebut kitab *ghayr al-muqarrarah*. Inilah kurikulum pesantren salafiyah yang disebut dengan *manhaj* atau arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* seperti ini tidak dalam bentuk jабaran silabus tetapi berupa kitab-kitab yang diajarkan pada santri karena kurikulum ini menggunakan sistem kitab. Kitab-kitab yang sudah ditentukan harus dipelajari sampai tuntas sebelum naik ke jenjang kitab yang lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Kompetensi standar yang digunakan adalah penguasaan kitab secara gradatif, berurutan dari yang mudah sampai yang sukar; dari kitab yang tipis sampai ke kitab yang berjilid-jilid.⁷

Keseluruhan mata pelajaran, baik yang dipelajari pada waktu sore dan pagi hari dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu bidang bahasa (*nahw-sharaf*), *fiqh*, dan *tawhîd*. Dari ketiga bidang itu, bidang *fiqh*lah yang paling banyak memiliki porsi waktu pembelajaran. Ini

⁷Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 31-32.

menunjukkan bahwa orientasi pelajaran pokok dalam kurikulum Mahfuz Amin mengarah ke bidang fiqih. Kecenderungan kedua pada isi pokok kurikulum Mahfuz Amin adalah pada bahasa Arab melalui ilmu nahw dan sharaf (ilmu alat).

Selanjutnya, pada kitab-kitab *idhâfi* (cabangan/tambahan) terdapat bidang ilmu akhlak/tasawwuf (*Ta'lim al-Muta'allim*, *Risâlah al-Mu'awanah*, *Murâqî al-'Ubûdiyyah*, dan *Ihyâ'*), hadis (*al-Arba'in al-Nawawiyah*, *Riyâdh al-Shâlihîn*, *Bulûgh al-Marâm*, *Bukhârî*, *Muslim*, *Abû Dâwud*, *Nasâ'î*, *Tirmidzi* dan *al-Muwaththâ'* [serta kitab hadis *Mukhtashar Abî Jamrah*]), Sastra (*Balâghah* [*Balâghah al-Wâdhiyah* dan *Jawbar al-Maknûn*] dan *Ilm al-'Arûdh* [*mukhtashar Syâfi*]), sejarah dan kisah (*Târikh* [*Nûr al-Yaqîn* dan *Muhammad al-Rasûl Allâh*], *Qishab al-Mi'râj*, dan *Iryâd al-'Ibâd*), kaidah hukum (*ushûl fiqh* [*al-Waraqât* dan *Taqrîrat al-Saniyah*] dan *Qawâ'id al-Fiqhiyyah*), hukum waris (*al-Rabbiyah* dan *Nafhah al-Saniyah*), bahasa (*Qathr al-Nidâ* [*tashrif*]), *mushthalah al-Hadîts* (*Taqrîr al-Saniyah* dan *Idbâh al-Qawâ'id*), Kumpulan dzikir (*al-Adzkâr al-Nawawiyah*) dan manthiq (*Idhâh al-Mubham*).⁸

b. Sistem Penjenjangan

Sistem penjenjangan pada kurikulum yang digagas oleh Mahfuz Amin didasarkan pada perkembangan studi santri. Oleh karena itu, ia mengelompokkan santri dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok *mubtadi'*, *mutawassith* dan *mustakmilah*.⁹ Kelompok *mubtadi* (pemula) adalah kelompok santri yang mengikuti pelajaran di tahun pertama (lihat tabel di atas) atau para santri yang baru mengikuti pendidikan di Pesantren Ibnul Amin. Pada tingkat ini santri hanya diberi pelajaran khusus ilmu alat (nahw-sharaf) dan tidak diperkenankan mengikuti kitab-kitab cabang (tambahan). Para santri dalam satu tahun diwajibkan menghafal materi-materi (kaidah) nahw-sharaf yang terdapat dalam kitab *al-Ajurûmiyyah*, *tashrifan*, dan *mutammimah*, sedangkan kitab *al-Kaylânî* tidak wajib dihafal. Dengan menguasai kitab-kitab ilmu alat ini diharapkan pada tahun kedua santri telah siap mengkaji kitab-kitab "gundul"

⁸Jaferi, K.H. *Mahfuz Amin ...*, h. 52.

⁹Dahlan, *Biografi Singkat ...*, h. 119-120.

berbahasa Arab. Para santri yang dapat lulus tes pada tahun pertama dapat meneruskan pada tingkat selanjutnya dan dapat dimasukkan dalam kelompok *mustakmilah*.

Kelompok *mustakmilah* adalah kelompok santri yang menempuh pelajaran dari tahun ke dua sampai tahun ke empat dengan menggunakan kitab-kitab *al-muqarrarah* dan kitab-kitab *idhâfi* (cabangan) seperti yang terdapat dalam daftar di atas. Para santri yang berada pada kelompok ini harus menjalani ujian kitab untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah mereka pelajari. Apabila santri dapat lulus dari ujian kitab tersebut para santri dapat meneruskan ke tingkat *muwâsalah* (kelompok pendalaman).¹⁰

Kelompok *muwâsalah* adalah kelompok santri yang telah menyelesaikan kitab-kitab *al-muqarrarah* dan cabang/tambahan (bisa juga disebut "pilihan" [*idhâfi*]) pada tingkat *mustakmilah* dan pada tahap ini tidak ada lagi ujian kitab bagi santri. Para santri pada tingkat ini dikonsentrasikan untuk mengkaji kitab-kitab besar khususnya dalam bidang fiqh, hadis dan tasawuf. Kelompok *muwâsalah* paling tidak dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun sehingga genap menjadi enam tahun. Waktu enam tahun studi di Pesantren Ibnul Amin merupakan jangka waktu standar yang tidak mengikat. Para santri boleh menyelesaikan studinya lebih cepat dari waktu standar itu atau tetap bertahan untuk menambah waktu memperdalam pengetahuannya di pesantren.¹¹

Dasar, Prinsip dan Orientasi Kurikulum Pe-santren Ibnul Amin

Makna kurikulum dalam dunia pendidikan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga makna, yaitu (1) kurikulum dimaknai sebagai isi dan materi pelajaran atau mata pelajaran saja, (2) kurikulum dimaknai sebagai rencana pembelajaran, dan (3) kurikulum dimaknai sebagai pengalaman belajar.¹² Makna kurikulum pertama bersifat sempit sedangkan yang kedua dan ketiga bermakna luas. Dari ketiga makna

¹⁰Daftar kitab yang diujikan dapat dilihat pada Imran Sarman dkk, *Profil Pesantren Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, h. 77.

¹¹Jafri, K.H. *Mahfuz Amin ...*, h. 50-51.

¹²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 16-17.

kurikulum ini, nampaknya Mahfuz Amin termasuk pada kategori pertama, yakni memaknai kurikulum secara sempit sebagai mata pelajaran karena istilah yang digunakan Mahfuz Amin yang dapat diidentikkan dengan kurikulum adalah rencana pelajaran (*fann*) dengan susunan kitab-kitabnya.¹³ Secara sekilas, nampaknya istilah rencana pelajaran hampir identik dengan istilah rencana pembelajaran (makna kurikulum kedua), namun kalau ditelusuri substansinya, makna kurikulum Mahfuz Amin tidak termasuk bahkan jauh dari kategori kedua ini.

1. Dasar Kurikulum

Untuk menganalisis dasar kurikulum Pesantren Ibnu Amin yang dirancang oleh Mahfuz Amin di sini digunakan empat dasar kurikulum yang disebutkan oleh al-Syaibany yaitu dasar agama, dasar filosofis, dasar sosiologis dan dasar psikologis.¹⁴

a. Dasar Agama

Pada dasarnya Mahfuz Amin menggunakan Alquran dan hadis sebagai sumber kebenaran dan menjadikannya sebagai dasar kurikulum yang digagasnya. Namun agama sebagai dasar kurikulum, dalam perspektifnya, tidak selalu berarti merujuk langsung kepada Alquran dan sunnah. Sebab, pada praktiknya, ternyata Mahfuz Amin menggunakan sumber kebenaran berdasarkan kitab kuning standar (*ketub al-mu'tabarab*) yang menjadi pegangan kalangan Ahl al-Sunnat wa al-Jamâ'ah (selanjutnya disingkat Aswaja). Menurut Mahfuz Amin, kitab-kitab *mu'tabarab* Aswaja itu sudah dimaklumi sebagai kitab yang sesuai dengan Alquran dan sunnah.¹⁵ Sikap Mahfuz Amin ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Husein Muhammad, bahwa masyarakat pesantren menganggap kitab kuning (kitab-kitab *mu'tabarab* Aswaja) merupakan formulasi final dari

¹³Penulis tidak menemukan satu teks pun yang secara tertulis Mahfuz Amin menyebut istilah kurikulum, yang sering ia sebut ialah rencana pelajaran lihat naskah salinan tulisan Mahfuz Amin pada: Abrar, *Biografi Singkat Mahfuz Amin...*, h. 117-118.

¹⁴Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. ., Lihat juga empat dasar kurikulum ini pada Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 57-58.

¹⁵Abrar, *Biografi Singkat ...*, 48.

ajaran Alquran dan sunnah.¹⁶

Mahfuz Amin berusaha meneguhkan doktrin Aswaja yang berbasis Syâfi'isme, Asy'arisme dan Ghazalisme melalui kurikulum pesantren yang dirancangnya. Bahkan, Mahfuz Amin tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada alumni pesantrennya yang sedang belajar di Timur Tengah agar giat belajar terutama mendalami kitab-kitab hadis (terutama *syarah* hadis) dan tafsir untuk memperkuat dan menghidupkan paham Aswaja agar paham ini tidak redup dan terpendam.¹⁷ Pemberian motivasi itu bertambah gencar ketika ia melihat bahwa paham Aswaja mulai terdesak oleh modernitas dengan munculnya kelompok-kelompok lain yang tidak sejalan dengan Aswaja.¹⁸

Pada aspek ijthadi, Mahfuz Amin nampaknya telah puas dengan hasil ijthad ulama klasik yang tertuang dalam kitab *mu'tabarab*. Karena itu, walaupun ia menganjurkan untuk memperkuat doktrin Aswaja yang menjadi basis religi kurikulumnya dengan cara belajar hadis dan tafsir (Alquran) namun ia tidak menganjurkan berijtihad untuk mengistinbat sendiri dari kedua sumber utama ajaran Islam itu.¹⁹

Penekanannya yang kuat pada doktrin dan ideologi Aswaja sebagai dasar religi kurikulum yang digagasnya membuat dasar religi kurikulumnya bersifat eksklusif, karena makna Aswaja dalam perspektifnya adalah Aswaja yang memiliki makna spesifik, yaitu Aswaja sebagaimana yang dimaknai oleh warga NU dan pesantren tradisional pada umumnya.²⁰ Bahkan, Mahfuz Amin juga mengeksklusifkan kelompok yang masuk kategori Aswaja, misalnya, ia membedakan antara Muhammadiyah dengan Aswaja. Artinya, menurut Mahfuz Amin

¹⁶Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran", dalam: Sa'id Aqiel Siradj, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 270.

¹⁷Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasehat-nasehat...*, h. 148 dan 150.

¹⁸Surat Mahfuz Amin tanggal 4 September 1977, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasehat-nasehat...*, h. 150.

¹⁹Surat Mahfuz Amin 22 Syaban 1397, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasehat-nasehat...*, h. 149.

²⁰Zamakhsyari Dhofier dalam penelitian etnografisnya tentang tradisi pesantren menyebutkan bahwa paham yang berkembang di pesantren secara umum adalah paham *Ahl al-sunnah wa al-jamâ'ab*. Paham *Ahl al-sunnah wa al-jamâ'ab*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bishri Mushtafa, adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi berikut : (1) Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab

Muhammadiyah bukan kelompok Aswaja.²¹ Pandangan semacam ini, menurut Zamakhsyari Dofier, juga dianut oleh ulama pesantren lainnya karena istilah Aswaja tidak hanya menunjukkan paham keagamaan tetapi juga dijadikan sebagai garis demarkasi atau pembeda antara Aswaja dengan kelompok modernis Islam (seperti Muhammadiyah).²²

b. Dasar Filosofis

Untuk mengungkap dasar filosofis kurikulum yang dirancang oleh Mahfuz Amin di sini dikemukakan perspektifnya tentang ilmu dan tujuan pendidikan. Dasar filosofi kurikulum Pesantren Ibnu Amin didasarkan pada pandangan Mahfuz Amin mengenai klasifikasi ilmu. Istilah kunci yang banyak disebutnya adalah *al-ilm al-nâfi' wa âlâtuh*²³ (ilmu yang bermanfaat dan alat-alatnya), ilmu yang *fardhu 'ayn*,²⁴ pelajaran agama²⁵ dan ilmu agama.²⁶ Keempat kata kunci ini mewakili pandangan Mahfuz Amin mengenai ilmu dan muatan pendidikan. Baginya, ilmu yang paling pokok dan wajib bagi semua orang adalah ilmu agama. Ilmu Agama adalah ilmu yang bermanfaat dan untuk meraih pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu yang bermanfaat itu orang harus menggunakan sejumlah ilmu alat. Atas dasar inilah muatan kurikulum Pesantren Ibnu Amin berisi dua kombinasi: ilmu-ilmu agama yang secara operasional disebutnya pelajaran yang bermanfaat (*al-ilm al-nâfi'*) dan ilmu-ilmu alat (*wa âlâtuh*).

empat. Dalam praktik para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syâfi'i. (2) Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abû Hasan al-Asy'ari dan Abû Manshûr al-Maturidi. (3) Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abû Qâsim Junayd al-Baghdadi. Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. IV, h. 149.

²¹Surat Mahfuz Amin tanggal 4 September 1977, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 150.

²²Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren ...*, h. 148-149.

²³Surat Mahfuz Amin tanggal 25 Agustus 1984 dan 26 Dzulhijjah 1404 H. pada Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 164-165.

²⁴Surat Mahfuz Amin tanggal 20 April 1984, pada Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 160.

²⁵Surat Mahfuz Amin pada tanggal 16 Maret 1978, 20 Maret 1978 dan masih banyak lagi, pada Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 152-153.

²⁶Surat Mahfuz Amin tanggal 2 Maret 1983, pada Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 155.

Konsep *al-'ilm al-nâfi'* dalam perspektif Mahfuz Amin tidak sekadar merujuk pada kumpulan mata pelajaran atau ilmu agama secara teoritik, tetapi lebih dari itu, konsep itu juga menuntut adanya integrasi antara ilmu dan amal. Ilmu yang tidak diamalkan adalah ilmu yang tidak bermanfaat. Menurutnya, tingkat tersulit dari seorang penuntut ilmu adalah pada fase pengamalan ilmu, bahkan fase pengamalan ilmu lebih sulit dari fase mengajarkannya.²⁷ Selain itu, dengan konsep *al-'ilm al-nâfi'* ini, ia ingin menghasilkan *output* yang tidak hanya *'âlim fi al-lisân* tetapi juga *'âlim fi al-qalb*²⁸ yaitu *output* yang mampu mengintegrasikan antara ucapan dan sikap batinnya atau tindakannya.

Konsistensi dan keteguhannya untuk mengembangkan pelajaran ilmu-ilmu alat (*nahw-sharaf*) tidak sekadar bahwa ilmu alat adalah perangkat pengetahuan untuk dapat mengkaji kitab kuning dengan tepat dan menjadi syarat utama seorang menjadi seorang *'âlim*, tetapi juga sikapnya ini dipicu oleh 'para pemuka agama' yang hanya pandai bicara tetapi tidak memiliki pengetahuan ilmu alat yang memadai. Akibatnya, orang-orang ini menurut Mahfuz Amin, memahami Alquran, hadis apalagi fiqih semaunya saja tanpa berpedoman pada kaidah *nahw-sharaf* dan kaidah-kaidah lainnya.²⁹ Menurutnya, tanpa memahami *nahw-sharaf*, orang tidak bisa memahami ilmu-ilmu agama secara benar. Baginya, Ilmu alat merupakan tangga pertama untuk memasuki ilmu-ilmu agama lainnya.³⁰

Jika klasifikasi ilmu Mahfuz Amin di atas dihubungkan dengan klasifikasi ilmu hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977 mengenai pengelompokan ilmu menjadi ilmu abadi (*perrenial knowledge*) dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*),³¹ klasifikasi Mahfuz Amin itu (*al-'ilm al-nâfi' wa âlâtub*) hanya masuk kategori ilmu abadi (*perrenial knowledge*). Ilmu Abadi sebagaimana

²⁷Surat Mahfuz Amin tanggal 29 Juli 1979, pada kumpulan Surat Mahfuz Amin pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 153.

²⁸Surat Mahfuz Amin tanggal 29 Mei 1977, lihat Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 148.

²⁹Surat Mahfuz Amin tanggal 14-7-1406 H, Mahfuz Amin, *kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 169.

³⁰Dahlan, *Biografi Singkat ...*, h. 118.

³¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 86-87.

dijelaskan oleh Hasan Langgulung berasal dari Alquran dan hadis serta menekankan pada bahasa Arab sebagai kunci memahami keduanya.³² Inilah yang ditekankan oleh Mahfuz Amin, ia menekankan penguasaan bahasa Arab (*nahw-sharaf*) sebagai kunci memahami ilmu-ilmu agama. Namun ini menunjukkan pula bahwa kurikulum yang dibentuknya mengabaikan bentuk pengetahuan yang lain (*acquired knowledge*).

Kegigihan Mahfuz Amin membatasi muatan kurikulumnya hanya berisi ilmu-ilmu agama (*al-‘ilm al-nâfi*) dengan ilmu alat sebagai instrumen untuk mengkajinya menunjukkan bahwa sebenarnya kurikulum yang dibentuknya adalah kurikulum yang diaplikasikan secara khusus untuk tujuan *tafaqqub fi al-dîn* (memahami agama) dan *takhsish dîni* (spesialisasi studi keagamaan). Melalui kurikulumnya, Mahfuz Amin ingin menjadikan komunitas pesantrennya sebagai kelompok (*thâ‘ifab*) spesialis pengkaji agama (*tafaqqub fi al-dîn*) sebagaimana yang diperintahkan dalam Alquran (lihat: QS. 9:122).

Selanjutnya, susunan ilmu dan kitab dalam kurikulum Pesantren Ibnul Amin disebut oleh Mahfuz Amin sebagai ilmu agama yang *fardh ‘ayn*. Kemungkinan besar penggunaan istilah ilmu *fardh ‘ayn* oleh Mahfuz Amin dipengaruhi oleh buku-buku al-Ghazâlî yang menyebutkan salah satu klasifikasi ilmunya menjadi ilmu *fardh ‘ayn* dan *fardh kifâyah* atau paling tidak ia terpengaruh pada al-Zarnûjî.³³ Mahfuz Amin memahami ilmu yang masuk kategori *fardh ‘ayn* adalah ilmu agama. Pandangannya pada batas tertentu, selaras dengan al-Attas. Menurut al-Attas, ilmu yang masuk kategori *fardh ‘ayn* adalah ilmu-ilmu agama. Namun, harus diingat, dalam konsep al-Attas, bahwa ilmu *fardh kifâyah* secara otomatis menjadi *fardh ‘ayn* bagi mereka yang secara sukarela mempelajarinya.³⁴

³²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), h. 354.

³³Menurut Suwendi berkaitan dengan klasifikasi mata pelajaran, al-Zarnûjî sesuai dengan madzhab Hanafiyah, mengkategorikan mata pelajaran menjadi dua yaitu wajib (*fardh ‘ayn*) dan pilihan (*fardh kifâyah*). Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 52.

³⁴Ilmu-ilmu yang masuk kategori *fardh ‘ayn* menurut al-Attas adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran, sunnah, syariah: fiqih dan hukum, teologi (kalam), metafisika Islam (tasawwuf), dan ilmu bahasa. Lihat: Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, h. 274-281.

Sikap dan perlakuan istimewa Mahfuz Amin pada ilmu-ilmu agama sangat jelas. Walaupun ia tidak anti sains dan pada batas tertentu bersikap apresiatif terhadap sains,³⁵ namun sikapnya mengenai masuknya ilmu umum dalam kurikulum tidak begitu jelas. Ia hanya secara tegas mengakui bahwa ia tidak memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu seperti itu atau dalam bidang-bidang lainnya seperti politik, sosial dan budaya. Menurutnya, semua orang harus bertindak sesuai dengan keahliannya masing-masing agar segala sesuatu berjalan dengan baik.³⁶ Sikap Mahfuz Amin beralasan, karena latar belakangnya yang memang hanya mengkhhususkan diri untuk mengkaji ilmu-ilmu agama. Kondisi ini tentu mempengaruhi pilihannya pada ilmu apa yang harus masuk kurikulumnya, yakni terbatas pada ilmu dan kitab yang pernah dipelajarinya.

Setelah mendiskusikan tentang klasifikasi ilmunya, selanjutnya akan dikaji tentang tujuan pendidikan yang dianutnya. Usaha pendidikan menurut Mahfuz Amin adalah upaya menghidupkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu alat sebagai instrumennya atas dasar *li i'la'i dînillâh* (meninggikan agama Allah) dan *li i'la'i kalimatillâh* (meninggikan kalimat Allah).³⁷ Hasil kajian Kamrani Buseri mengenai gagasan pendidikan orang Banjar menemukan bahwa secara kelembagaan tujuan pendidikan pesantren menurut Mahfuz Amin adalah mencetak manusia yang berakhlak dan berilmu agama sekaligus mencetak ulama yang khusus ahli kitab (kitab klasik atau kitab kuning).³⁸ Jika kedua tujuan ini dipadukan, tujuan pendidikan Pesantren Ibnu Amin akan berbunyi: menghidupkan pelajaran agama melalui nahwu dan sharaf dengan masa dipersingkat untuk mencetak manusia yang berakhlak dan berilmu agama sekaligus mencetak ulama yang khusus ahli kitab (kitab klasik atau kitab kuning).

³⁵Naskah pidato Mahfuz Amin pada acara perpisahan dengan para alumni di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1982 pada Abrar, *Biografi Singkat Mahfuz Amin...*, h. 113.

³⁶Jaferi, *K.H. Mahfuz Amin ...*, h. 34-35.

³⁷Dahlan, *Biografi Singkat ...*, h. 117.

³⁸Kamrani Buseri, *Gagasan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*, makalah pada seminar Profil Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tanggal 11-12 Nopember 1986 di Banjarmasin, h. 17.

Pendidikan, menurut Mahfuz Amin, harus mengarahkan penuntut ilmu untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.³⁹ pendidikan bukanlah untuk menghasilkan pekerja untuk kepentingan materi, tetapi pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah dan bernilai di sisi Allah swt. Hal ini didasari bahwa kemuliaan seseorang tidak tergantung pada pekerjaan (profesi) atau pangkat seseorang tetapi orang yang terhormat adalah orang yang berakhlak dan menguasai ilmu agama. Karena itu, menurut Mahfuz Amin, pekerjaan tidak mesti dipersiapkan terlebih dahulu melalui pendidikan secara khusus, karena tanpa pendidikan secara khususpun orang bisa hidup dengan baik seperti menjadi pedagang atau petani sebagaimana orang terdahulu.⁴⁰

Sikap Mahfuz Amin menunjukkan kembali bahwa kurikulum yang digagasnya adalah kurikulum yang bertujuan *tafaqqub fi al-din* yang tidak memiliki tujuan duniawi. Orientasi *tafaqqub fi al-din* oleh Mahfuz Amin yang kuat membuatnya bersikap kritis terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam yang dinilainya telah kehilangan semangat *tafaqqub fi al-din* dan terjangkiti motif duniawi.⁴¹ Menurut Mahfuz Amin, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini lebih dominan mengejar kebanggaan akademik berupa gelar untuk memperoleh pengaruh (pada orang-orang bodoh) dan berorientasi

³⁹Surat Mahfuz Amin tanggal 29 Juli 1979, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 153.

⁴⁰Buseri, *Gagasan Pendidikan...*, h. 16-17.

⁴¹Terdapat dua surat Mahfuz Amin yang berkaitan dengan kritiknya ini, yaitu (1) suratnya kepada Abrar Dahlan tahun 1404 H yang berbunyi: "Kebanyakan pendapat mereka sekarang sangat bangga kalau dikompleknya dapat mengadakan tingkatan Aliyah apa lagi yang disebutkan sekarang fakultas yang akhirnya pelajarnya mendapat titel Sarjana Hukum dan lain-lain seterusnya mendapat kendaraan yang mewah dan simbol yang menimbulkan pengaruh tapi yang sangat disayangkan Nahwu Mutammimah tidak dapat diajarkannya apalagi amaliah yang dapat dibikin contoh", dan (2) suratnya kepada Abrar Dahlan bulan April 1984 yang berbunyi: "...Kelihatan zaman sekarang banyak orang berpendapat perlu diadakan susunan ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah, fakultas yang akhirnya pelajarnya mendapat titel sarjana hukum dan sarjana lain-lain seterusnya mendapat simbol yang mempengaruhi kepada *jabilin* apalagi *jabilat*, tapi yang sangat disayangkan *Nabwu Mutammimah* atau Fiqih *Fatbul Qarib* tidak mampu mengajarkannya apalagi amaliah yang menjadi contoh dalam keperluannya di agama kita yang murni ini Mudah-mudahan yang kita didik di pondok benar-benar menjadi tangga untuk menghadapi kitab-kitab kuning, benar-benar menjadi tangga mempraktekkan ilmunya yang bermanfaat atau yang beberkar". Lihat Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat...*, h. 159 dan 160.

materi berupa simbol-simbol kemewahan. Mahfuz Amin juga meragukan kemampuan lulusan madrasah dan perguruan tinggi Islam yang menurut Mahfuz Amin banyak yang tidak mampu mengajarkan kitab *Mutammimah* dan *Fath al-Qarib* dan tidak memiliki amaliah yang dapat diteladani.⁴² Penyebutan kitab *Mutammimah* dan *Fath al-Qarib* tentu merupakan sindiran tentang rendahnya mutu lulusan lembaga pendidikan Islam sejenis madrasah dan perguruan tinggi karena kedua kitab itu adalah kitab yang masih berada pada level kitab rendah di pesantren Ibnu Amin. Adapun penyebutan “tidak memiliki amaliah yang dapat diteladani” menunjukkan bahwa ia melihat terjadinya krisis amal dalam lembaga pendidikan Islam formal. Dalam perspektif Mahfuz Amin, jika terjadi krisis amal berarti telah terjadi krisis ilmu yang bermanfaat (*al-‘ilm al-nâfi’*) di kalangan *output* madrasah dan perguruan tinggi Islam. Ini berarti pula, bahwa lulusan madrasah dan perguruan tinggi Islam telah gagal menggapai “*maqam*” tersulit dalam menuntut ilmu, yaitu mengamalkan ilmu.

Dilihat dari konteks historisnya, kritik Mahfuz Amin ini muncul pada tahun 1980-an ketika madrasah tengah mengimplementasikan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975.⁴³ Ada beberapa implikasi dari SKB Tiga Menteri ini yang menyebabkan terjadinya beberapa perubahan sistem pendidikan madrasah. Madrasah yang melaksanakan SKB Tiga Menteri ini mengubah kurikulumnya yang pada awalnya didominasi mata pelajaran agama berubah menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Akibatnya, mata pelajaran agama tidak lagi dominan bahkan jauh berkurang. Selain itu, dengan adanya SKB 3 Menteri ini, madrasah secara formal telah mengalami perubahan orientasi (reorientasi), yaitu dari orientasi *tafaqqub fi al-dîn* kepada orientasi ketenagakerjaan yang tidak berbeda dengan sekolah

⁴²Surat Mahfuz Amin tanggal 14-12-1404 H dan April 1984, Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasehat-nasebat...*, h. 159-160.

⁴³SKB ini dibuat oleh tiga orang menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri P dan K, masing-masing dengan nomor 6 tahun 1975, nomor 037/U/1975 dan nomor 36 tahun 1975. Muhaimin AG., “Mengantar Kepergian MAK: Korban dari Nirkesungguhan atau Pikiran Sektoral?” dalam Choirul Fuad Yusuf dkk (penyunting)., *Revitalisasi Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 7.

umum biasa.⁴⁴ Menurut Muhaimin AG, kondisi ini menyebabkan mandegnya kaderisasi ulama dan terpuruknya madrasah pada umumnya. Tujuan Menteri Agama, Mukti Ali (1971-1977), pada saat itu untuk mencetak ulama-intelektual dan intelektual yang ulama ternyata jauh panggang dari api. Kualitas lulusan madrasah dinilai serba tanggung; pengetahuan umum tidak menguasai, pengetahuan agama tidak tahu banyak.⁴⁵ Kondisi madrasah seperti inilah yang menyebabkan munculnya kritik dari Mahfuz Amin. Perubahan orientasi madrasah (juga perguruan tinggi Islam) dari *tafaqqub fi al-din* kepada orientasi ketenagakerjaan dalam penilaian Mahfuz Amin telah mengarahkan madrasah dan perguruan tinggi Islam kepada orientasi material dan simbol-simbol kebanggaan duniawi. Kualitas lulusan madrasah yang serba canggung dan kurang menguasai ilmu agama menyebabkan Mahfuz Amin meragukan kemampuan penguasaan ilmu agama *output* madrasah model SKB Tiga Menteri ini.

c. Dasar Psikologis

Konstruksi kurikulum tidak terlepas dari dasar psikologis, yaitu didasarkan kepada tahapan psikis peserta didik seperti perkembangan fisik, bakat, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan individu, minat dan kecakapan.⁴⁶ Dasar psikologis ini terbagi dua yaitu psikologi pelajar dan psikologi anak.

Pada dasar psikologi pelajar, Mahfuz Amin berpandangan bahwa anak didik dapat dididik dan diberi pengetahuan jika anak itu memiliki ketaatan dan penghormatan pada ilmu. Menurutnya, mendidik murid yang taat seperti menanam sepotong kayu yang lurus, jika dipelihara ia akan tumbuh bercabang.⁴⁷ Artinya, seorang murid yang taat adalah seperti kayu yang lurus, jika ia ditanam ia akan melahirkan cabang yang banyak; murid yang taat jika dididik akan menjadi orang alim yang mampu menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Murid yang taat adalah murid

⁴⁴Muhaimin, AG., "Mengantar Kepergian MAK"..., h. 8

⁴⁵Muhaimin AG. menilai bahwa SKB ini sebenarnya pada satu sisi "mengangkat" madrasah; namun dibalik itu madrasah juga "dibanting". Dengan kata lain SKB itu berkelamin dua: madu sekaligus racun, pencerah sekaligus pelumpuh, penolong sekaligus penjerumus madrasah. Muhaimin AG., "Mengantar Kepergian MAK"..., h. 9-10.

⁴⁶S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1990), h. 22-23.

⁴⁷Dahlan, *Biografi Singkat* ..., h. 121.

yang paling mungkin untuk dididik. Selain taat, murid juga harus memiliki penghormatan kepada ilmu dan guru. Menurut Mahfuz Amin, orang yang menuntut ilmu pengetahuan tidak akan pernah mendapatkan ilmu atau ilmunya tidak berguna kalau ia tidak menaruh hormat kepada ilmu dan tidak hormat kepada guru yang mengajarkannya.⁴⁸

Pada dasar psikologi anak, Mahfuz Amin berpandangan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu diperlukan bentuk kurikulum yang lentur dan fleksibel. Para santri yang cerdas dapat menyelesaikan kurikulum lebih awal dari batas standar, sedang mereka yang belum bisa menyelesaikannya dapat memperpanjang masa studinya sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimilikinya. Menurut Mahfuz Amin bahwa sebuah ilmu tidak bisa dijejalkan secara paksa kepada santri tetapi harus secara perlahan sesuai dengan kemampuan individual santri. Otak manusia, menurutnya, walaupun memiliki daya tampung yang besar namun memiliki daya tangkap yang terbatas. Mahfuz Amin mengumpamakannya seperti botol yang memiliki perut besar namun mulutnya kecil. Usaha pendidikan, menurutnya, seperti usaha seseorang memasukkan air ke dalam botol. Kalau seseorang ingin mengisi botol sampai penuh tanpa membuang air secara mubazir, seseorang harus memasukkannya secara perlahan sedikit demi sedikit sampai penuh tanpa menumpahkan air. Jika seseorang memaksakan mengisi satu ember air ke dalam botol sekaligus, maka air yang tumpah akan jauh lebih banyak dari air yang masuk ke dalam botol sementara isi botol masih banyak yang kosong.⁴⁹ Ini bermakna bahwa, menurut Mahfuz Amin, usaha pendidikan tidak boleh dilakukan secara paksa, tergesa-gesanya dan tidak memperhatikan kemampuan individual. Ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam perspektif Mahfuz Amin, kurikulum tidak boleh kaku, memaksa, dan bersifat menjejali anak.

d. Dasar Sosiologis

Secara sosiologis pembentukan kurikulum Pesantren Ibnu Amin banyak berkaitan dengan keprihatinan Mahfuz Amin pada kondisi ke-

⁴⁸Dahlan, *Biografi Singkat ...*, h. 56.

⁴⁹Pernyataan Mahfuz Amin yang dikutip dari: Abrar, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 120.

beragama dan perilaku masyarakat pada masa ia hidup. Ia melihat bahwa masyarakatnya pada saat itu lebih mengutamakan aspek keduniaan dan meninggalkan kewajiban agama dan ilmu agama. Kurangnya pelajaran agama, menurutnya, mengakibatkan mereka tidak memiliki saluran untuk insaf.⁵⁰

Mahfuz Amin melihat bahwa kondisi masyarakat sudah sangat 'mengerikan', apalagi orang yang ingin belajar agama itu paling hanya tinggal lima persen.⁵¹ Ia menyatakan bahwa masyarakat Islam semakin lama semakin lengah dan tokoh-tokoh di kalangan umat Islam juga lupa dan malas, sementara di kalangan pengkhianat agama berusaha dengan bermacam-macam cara agar anak muslim tidak memiliki kesempatan mempelajari Islam yang *fardhu 'ayn*.⁵² Mahfuz Amin mempertanyakan, masih adakah satu persen dari umat Islam di daerahnya yang menyayangi agama dengan cara mempelajari kitab-kitab kuning. Sekalipun sedikit, menurut Mahfuz Amin, jika ada orang yang mau belajar kitab kuning, orang itu harus dipelihara baik-baik dan dididik sepuas-puasnya.⁵³

Keprihatinan Mahfuz Amin ini, sebagaimana hasil penelitian Syaifuddin Sabda, sebenarnya juga adalah keprihatinan para kyai pondok pesantren di Kalimantan Selatan pada umumnya. Rusaknya moral, pelanggaran agama dan pengaruh budaya asing yang merusak menjadi keprihatinan bersama para kyai itu.⁵⁴ Kondisi ini memantapkan tekad mereka untuk mempertahankan kurikulum yang berisi ilmu-ilmu agama untuk dipertahankan karena mereka menganggap bahwa pelajaran agama sangat dibutuhkan untuk melakukan penyadaran dan penginsyafan terhadap kondisi keberagaman masyarakat yang memprihatinkan.

⁵⁰Surat Mahfuz Amin tanggal 2 Maret 1983 pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 155.

⁵¹Surat Mahfuz Amin tanggal 14 Desember 1984 pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 158.

⁵²Tidak jelas siapa yang dimaksud Mahfuz Amin dengan kalangan pengkhianat agama ini, Mahfuz Amin tidak menjelaskannya. Lihat Surat Mahfuz Amin tanggal 20 April 1984 pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 160.

⁵³Surat Mahfuz Amin tanggal 25 Mei 1984 pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 163.

⁵⁴Syaifuddin Sabda, *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2000), h. 30.

2. Prinsip Kurikulum Pesantren Ibnul Amin

Untuk menganalisis prinsip kurikulum Ibnul Amin, tulisan ini menggunakan empat prinsip kurikulum berikut:

Pertama, prinsip berorientasi tujuan. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan pesantren yang digagas oleh Mahfuz Amin adalah menghidupkan pelajaran agama melalui *nahw* dan *sharaf* dengan masa dipersingkat untuk mencetak manusia yang berakhlak dan berilmu agama sekaligus mencetak ulama yang khusus ahli kitab (kitab klasik atau kitab kuning). Tujuan inilah yang ingin dicapai oleh kurikulum Mahfuz Amin.

Pernyataan “Menghidupkan pelajaran agama” dan “melalui *nahw* dan *sharaf*” menegaskan kembali akan dasar filosofi Mahfuz Amin tentang “*al-‘ilm al-nâfi’ wa âlâtub*” yang telah disebutkan sebelumnya. Ungkapan “dengan masa yang dipersingkat” memiliki makna historis tentang upaya efisiensi dan efektivitas yang dilakukan oleh Mahfuz Amin (akan dibahas pada prinsip efisiensi dan efektivitas).

Ungkapan “mencetak manusia yang berakhlak dan berilmu agama sekaligus mencetak ulama yang khusus ahli kitab” menunjukkan bahwa kurikulumnya diarahkan untuk mencetak *output* yang menguasai ilmu agama dan mencetak ulama yang menguasai kitab-kitab kuning. Ini menegaskan kembali akan orientasi *tafaqqub fi al-dîn* dan *takhashshush dînî* dalam kurikulumnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kedua, prinsip relevansi. Prinsip relevansi bermakna kesesuaian, kerasian pendidikan dan tuntutan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat baik berkaitan dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan kehidupan sekarang dan akan datang maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁵

Kurikulum yang digagas oleh Mahfuz Amin memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat tradisional dalam konteks lingkungan Mahfuz Amin pada bidang pengetahuan dan kehidupan agama. Dalam pikiran Mahfuz Amin, kurikulum yang dibuatnya ditujukan untuk

⁵⁵Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 48-50.

mengobati kemerosotan agama di kalangan masyarakat dan juga mengobati pemuka agama yang juga sedang “sakit”.⁵⁶ Karena itu, ia ingin mencetak ulama (*muballigh* dan *mudarris*) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang agama.⁵⁷ Namun, di sisi lain, Mahfuz Amin nampaknya “cuek” dengan tuntutan dunia kerja. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan menurutnya bukan untuk menghasilkan pekerja untuk kepentingan materi, tetapi pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah dan bernilai di sisi Allah swt.

Ketiga, prinsip efisiensi dan efektivitas. Prinsip ini berimplikasi bahwa kurikulum yang dibuat harus mempertimbangkan pendayagunaan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanyak mungkin.⁵⁸ Prinsip ini, pada batas tertentu, nampaknya telah diaplikasikan oleh Mahfuz Amin. Sebagaimana disebutkan sebelumnya tentang ungkapan: “dengan masa yang dipersingkat” yang memiliki makna historis tentang upaya efisiensi dan efektivitas yang dilakukan olehnya.

Munculnya pola pendidikan pesantren dan kurikulum yang digagas Mahfuz Amin tidak lepas dari kritiknya terhadap sistem pendidikan langgar yang berkembang luas di daerahnya sebelum ia mendirikan pesantren. Dalam pandangan Mahfuz Amin, sistem pendidikan langgar tidak efektif dan tidak efisien. Ini tercermin dari tiga kritiknya terhadap sistem pendidikan langgar, yaitu: (1) pendidikan yang ditempuh di langgar terlalu lambat dan membutuhkan waktu yang lama. Orang yang ingin menamatkan kitab *Ibnu ‘Aqil* atau menamatkan kitab *Fath al-Mu’in*, misalnya, harus belajar puluhan tahun; (2) Kapasitas daya tampung langgar terbatas dan sarannya tidak memadai sehingga langgar sering berfungsi ganda, yakni di samping sebagai tempat ibadah dan belajar, langgar itu

⁵⁶ Lihat surat-suratnya misalnya suratnya tanggal 20 Mei 1978, 16 Juni 1978, 14 Desember 1983 2 Maret 1983 dan masih ada lagi surat sejenis. Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 151, 152, 155-156, dan 159.

⁵⁷ Ada dua tipe kader guru (ulama) yang ingin dibentuk oleh Mahfuz Amin yaitu guru *mudarrisin* (ulama pengajar) dan guru *muballighin* (ulama pendakwah), walaupun juga sering muncul tipe yang ketiga yaitu guru yang *mudarris* sekaligus *muballigh* (pengajar sekaligus pendakwah).

⁵⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 131-132.

juga menjadi tempat tidur, tempat makan dan sekaligus tempat memasak; dan (3) santri senior kurang dapat mengembangkan potensinya karena diberi kesempatan oleh tuan guru untuk mengajarkan kitab-kitab pengantar santri junior. Monopoli guru dalam semua bidang ilmu mengakibatkan guru menjadi lelah karena harus mengajar dari kitab-kitab kecil sampai kitab-kitab besar kepada semua muridnya seorang diri.⁵⁹

Kritik Mahfuz Amin terhadap ketidakefektifan dan ketidakefisienan sistem pendidikan langgar selain mendorongnya untuk mendirikan pesantren juga mendorongnya membentuk kurikulum yang lebih efektif dan efisien yang disebutnya dengan ungkapan “dengan masa yang dipersingkat”, yang bermakna bahwa untuk menguasai ilmu agama melalui kitab-kitab kuning dengan menggunakan ilmu alat dapat dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Untuk kepentingan ini Mahfuz Amin mematok waktu enam tahun sebagai waktu standar. Namun, pada praktiknya, waktu standar ini bukan batas waktu yang mutlak karena seorang santri yang cerdas dapat menyelesaikan studinya lebih cepat dari waktu standar itu.

Keempat, prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum tidak boleh kaku. Artinya, pada implementasinya harus ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak baik kepada guru maupun murid.⁶⁰

Jika kurikulum yang digagas Mahfuz Amin dianalisis berdasarkan prinsip ini, pada batas tertentu, Mahfuz Amin telah mengaplikasikan prinsip ini dalam membentuk kurikulum pesantrennya. Fleksibilitas kurikulum Mahfuz Amin adalah fleksibilitasnya dari segi waktu yang memberi ruang yang cukup lentur kepada santri dalam studinya. Misalnya, santri dapat memilih kitab cabang (*idhâfi*) yang ingin dipelajarinya, dapat memutuskan untuk ikut atau tidak ikut pelajaran kitab cabang tertentu, santri dapat mempercepat atau memperlambat studinya dari batas waktu standar, pilihan waktu belajar yang cukup luas (setelah subuh, pagi, siang, sore atau malam), dan sebagainya.

⁵⁹Lihat Abdullah Karim dan Ahdi Makmur, *Ulama Pendiri Pondok Pesantren*, (Banjarmasin: PPIK dan Comdes Kalimantan, 2006), h. 75 dan lihat pula Abrar, *Biografi Singkat Mahfuz Amin*, h. 104-105.

⁶⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi...*, h. 53.

3. Orientasi Kurikulum Pesantren Ibnul Amin

Ada lima bentuk orientasi kurikulum, yaitu (1) orientasi pelestarian nilai-nilai, (2) orientasi pada kebutuhan sosial, (3) orientasi pada tenaga kerja, (4) orientasi pada peserta didik, dan (5) orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶¹

Dari kelima orientasi kurikulum di atas, orientasi kurikulum Mahfuz Amin berada pada posisi pertama. Kurikulum Mahfuz Amin lebih kuat berorientasi melestarikan nilai-nilai khususnya nilai-nilai Aswaja. Memang, menurut Ahmad Tafsir, mendesain kurikulum berarti juga mempertimbangkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu pastilah nilai-nilai tertinggi yang diyakini kebenarannya, lebih tinggi kedudukan daripada kurikulum itu sendiri.⁶² Nilai-nilai yang tertinggi dan diyakini oleh Mahfuz Amin pastilah nilai-nilai Aswaja. Seperti dinyatakannya, ia ingin mempertahankan Aswaja agar tidak redup dan tenggelam.⁶³ Ini berarti, Mahfuz Amin menjadikan kurikulumnya sebagai alat *agent of conservation*.

Model kurikulum yang digagas Mahfuz Amin yang bersifat tradisional-konservatif tidak harus selalu dilihat sebagai sesuatu yang jelek, stagnan, eksklusif dan tidak kreatif. S. Nasution menegaskan bahwa kurikulum tradisional yang ingin mempertahankan nilai-nilai lama tidak dengan sendirinya buruk dan merugikan, sebaliknya kurikulum yang modern dan progresif juga tidak dengan sendirinya baik dan luput dari kekurangan.⁶⁴

Terlepas dari kelebihan dan kelemahannya, Mahfuz Amin telah berhasil memerankan dirinya melalui pesantren dan kurikulum yang digagasnya sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional di tengah arus modernitas secara konsisten. Menurut Husni Rahim, dalam kaitan peran tradisionalnya, peran pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

⁶¹Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Prenda Media, 2006), h. 135-142.

⁶²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 67.

⁶³Lihat kembali suratnya tanggal 22 Sya'ban 1397 dan tanggal 4 September 1977 pada: Mahfuz Amin, *Kumpulan Surat: Nasebat-nasebat*, h. 149 dan 150.

⁶⁴S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 15.

(1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional; (2) sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional; dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama.⁶⁵ Dari ketiga peran ini, nampaknya Mahfuz Amin telah berhasil memainkan ketiga peran itu dengan baik terutama perannya dalam mempertahankan tradisinya khususnya sistem nilai Aswaja yang menjadi basis keagamaannya dan masyarakatnya.

Penutup

Kurikulum Pesantren Ibnul Amin yang dikonstruksi oleh Mahfuz Amin dilihat dari dasar kurikulum, adalah kurikulum yang berorientasi pada *tafaqqub fi al-dîn* dan *takhashshus dînî* yang bersifat konservatif dan tradisional. Orientasi *tafaqqub fâ al-dîn* dan *takhashshush dînî* terlihat dari muatan kurikulum yang hanya berisi ilmu-ilmu agama (termasuk ilmu alat) saja dan tujuan pendidikannya yang hanya ingin menghidupkan ilmu-ilmu agama dan mencetak ulama.

Pada aspek prinsip kurikulum, Kurikulum Pesantren Ibnul Amin sengaja dikonstruksi oleh Mahfuz Amin untuk mencetak *output* yang berakhlak mulia dan mencetak ulama ahli kitab kuning. Kurikulum itu juga dibentuk untuk melakukan akselerasi pendidikan melalui model kurikulum yang efektif, efisien dan fleksibel serta relevan dengan kondisi sosial religius masyarakat Banjar. Dilihat dari orientasi kurikulum, orientasi kurikulum Pesantren Ibnul Amin adalah melestarikan nilai-nilai Aswaja atau nilai-nilai Islam tradisional yang selama ini telah mengakar dalam *mainstream* tradisi keagamaan masyarakat Banjar.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

⁶⁵Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 147.

- Buseri, Kamrani, *Gagasan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*, Makalah Seminar Profil Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan tanggal 11-12 Nopember 1986.
- Dahlan, Muhammad Abrar, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih Edisi III*, Pamangkih, Pondok Pesantren Ibnul Amin, 2004.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung, Mizan, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- , "Konsolidasi Tradisionalisme", dalam Taufik Abdullah *et. al.*, *Ensiklopedi Dunia Islam Tematis Jilid 5: Asia Tenggara*, Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Ghazâlî, Abû Hâmid al-, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Juz 1*, Beirut, Dâr al-Fikr, tt.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Jaferi, Abd. Rahman, K.H. Mahfuz Amin Pendiri dan Pengasub Pesantren Ibnul Amin Pemangkih Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin, 1987.
- Jaferi, Abd. Rahman, *et. al.*, *Pemahaman dan Pemakaian Kitab Taubid, Fiqih dan Tasawuf di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2005.
- Karim, Abdullah dan Ahdi Makmur, *Ulama Pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, PPIK dan Comdes Kalimantan, 2006.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Alhusna, 1988.
- Choirul Fuad Yusuf dkk (penyunting), *Revitalisasi Madrasah*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.

- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenda Media, 2006.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Sabda, Syaifuddin, *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2000.
- Sarman, Imran, *et. al.*, *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, laporan Penelitian, Banjarmasin, Puslit IAIN Antasari, 2004.
- Siradj, Sa'id Aqiel, *et. al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Subandjiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *al-Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.